

Adakah Strategi Kebudayaan NU?

Kebudayaan sebuah organisasi tidak bisa dilepaskan dengan pentingnya mendesain langkah-langkah dalam melangsungkan cita-citanya. Begitu juga dengan Nahdlatul Ulama. Kehadiran Jam'iyah Diniyyah Ijtima'iyah (organisasi sosial keagamaan) yang didirikan pada tahun 1926 ini pun tidak lepas dari cita-cita besar para pendirinya. Cita-cita besar itulah yang sejatinya terus diperjuangkan oleh generasi penerusnya. Di sinilah perlu adanya strategi dalam memperjuangkannya.

Adakah strategi kebudayaan yang dimainkan Nahdlatul Ulama dalam dalam menggapai cita-citanya? Inilah yang menjadi tanya dan menanti jawab. Pasalnya, ormas sebesar NU tentu diharapkan bisa memainkan peran-peran strategis dalam melakukan tercapainya kesejahteraan warga yang menjadi idealismenya.

Perbincangan inilah yang menjadi tema utama edisi kali ini. Mengusung tema Menemukan Kembali Strategi Kebudayaan NU, edisi kali menghadirkan sejumlah perspektif terkait dengan upaya Nahdlatul Ulama dalam memainkan strategi kebudayaannya. Bisri Effendi yang kami undang sebagai redaktur tamu menyampaikan dalam tulisannya, *Politik Kebudayaan: NU Menolak Transnasional*, bahwa kehadiran NU sejak awal berdirinya, di antaranya adalah dalam rangka menolak Islam transnasional. Perjuangan ini berlangsung

hingga saat ini, meskipun medium dan corak penolakannya berbeda.

Tulisan ini juga ditopang oleh beberapa artikel utama yang masing-masing memotret strategi dan politik kebudayaan ini. Ini misalnya ditulis oleh Muhammad Nurkhoiron, *Strategi Kebudayaan NU: Dari Politik Kebudayaan Ke Kebudayaan Pasca Orde Baru* dan Irsyad Zamjani, *Dari Politik Kebudayaan Menjadi Budaya Politik: Pengalaman NU*. Dua tulisan ini mencoba merekam sepak terjang NU dalam menegosiasikan posisinya di hadapan politik represif negara Orde Baru. Tentu saja, strategi negosiasi yang dimainkan tidak lepas dari logika fiqih dan koridor ideologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Di samping itu, edisi ini juga dilengkapi dengan tulisan khusus tentang Lesbumi, sebuah lembaga budaya NU yang pada awalnya berhadapan secara vis a vis dengan Lekra, lembaga budaya kalangan komunis. Ini misalnya terlihat dalam tulisan Choerotun Chisaan, *Lesbumi: Kini, Lampau dan Datang* serta Dodo Widarda, *Film, Lesbumi, dan Strategi Kebudayaan NU*.

Melengkapi edisi ini, redaksi juga menghadirkan wawancara eksklusif dengan Rais Aam PBNU, KH. Sahal Mahfudh, di samping juga dengan budayawan dari Tasikmalaya, Acep Zamzam Noer. Akhirnya, semoga edisi kali ini memberikan perspektif baru bagi pembaca untuk turut ambil bagian dalam memperjuangkan Nahdlatul Ulama dalam menggapai cita-cita besarnya. Selamat membaca! ❁